Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 277-284
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1979
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Percepatan Penurunan Stunting Melalui Inovasi Dukcapil Menyapa

*Haeruddin[1], Reza Aril Akhri[2], Nur Azizah A. Radjulaeni[2]

1Faculty of Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia
2Faculty of Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia
2Master Program in Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 28 December 2024
Revised: 08 January 2025
Accepted: 15 January 2025

Keywords: Stunting; Kebijakan; Inovasi; Penurunan Stunting

Corresponding Author:
E-mail:
haeruddin.eman@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumoharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Sulawesi Tengah terdiri dari 12 kabupaten, salah satu kabupaten yang tertinggi angka stunting yaitu kabupaten Banggai Laut yaitu mencapai angka stunting 32,6% tahun 2022 dan turun menjadi 27,7% tahun 2023 berarti ada penurunan sebanyak 4,9% dalam jangka waktu satu tahun. Pemerintah bersama masyarakat berkomitmen melakukan kegiatan dengan wujudnyata melalui inovasi Dukcapil menyapa yang mampu menurunkan angka prevalensi stunting.

Tujuan: Yang ingin dicapai yaitu untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan melalui inovasi Dukcapil menyapa yang mampu menurunkan angka prevalensi stunting dalam kurung waktu satu tahun sehingga dapat dirumuskan menjadi konsep kebijakan dalam pembangunan kesehatan. Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali sesecara mendalam kegiatan yang dilakukan dari konsep inovasi dukcapil menyapa.

Metode: Dalam pelaksanaan penelitih lebih dahulu mengidentifikasi dan kedudukan inovasi dukcapil menyapa, lalu memotret kegiatannya. Selanjutnya menetapkan subjek penelitian pada konsep inovasi adapun Informan penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian yaitu Kepala Badan Dukcapil dan Kepala dinas kesehatan sebagai informan kunci, petugas kesehatan, petugas Dukcapil, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam konsep penelitian sebagai informan biasa.

Hasil: Penerapan konsep Dukcapil menyapa memberikan kemudahan bagi warga dalam kepengurusan kependudukan dan pesta rakyat atau pesta keluarga serta membuat maps bagi warga yang terdampak stunting, dan warga yang berisiko terkena stunting serta menyediakan data based sasaran stunting. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada konsep Inovasi Dukcapil Menyapa memang sangat penting karena sasaran yang potensial maupun yang terindikasi stunting terpantau secara berkelanjutan sehingga dapat dilakukan intervensi dini untuk mencegah stunting pada anak sejak dalam kandungan dan masa awal kehidupannya. Dukcapil menyapa juga membuat maps atau peta wilayah terdampak stunting serta menyediakan data sasaran sehingga menjadi alat yang sangat efektif dalam memantau dan menangani kasus stunting secara tepat sasaran.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini secara nyata memberikan kontribusi penurunan angka prevalensi stunting sehingga dapat dijadikan konsep kebijakan pembangunan kesehatan, untuk mempercepat penurunan stunting.

ABSTRACT

Background: Central Sulawesi consists of 12 districts, one of the districts with the highest stunting rate is Banggai Laut district, which reached a stunting rate of 32.6% in 2022 and decreased to 27.7% in 2023, meaning a decrease of 4.9% within one year. The government and the community are committed to carrying out activities with realization through the Dukcapil greeting innovation that can reduce the stunting prevalence rate.

Objective: What is to be achieved is to analyze the activities carried out through the Dukcapil menyapa innovation that can reduce the stunting prevalence rate within one year so that it can be formulated into a policy concept in health development. This research used a qualitative method with a phenomenological approach to explore in depth the activities carried out from the concept of Dukcapil Menyapa innovation.

Method: In the implementation of the research, the researchers first identified and positioned the dukcapil greeting innovation, then photographed its activities. The research informants were people directly involved in the research, namely the Head of the Dukcapil Agency and the Head of the health office as key informants, health workers, Dukcapil officers, community leaders and people directly involved in the research concept as ordinary informants.

Results: The application of the Dukcapil greeting concept makes it easy for residents to manage their population and family parties and create maps for residents affected by stunting, and residents at risk of stunting and provide data based on stunting targets. The results of the study found that the concept of Dukcapil Menyapa Innovation is very important because potential targets and those with indications of stunting are monitored on an ongoing basis so that early intervention can be carried out to prevent stunting in children from the womb and early life. Dukcapil also creates maps of stunting-affected areas and provides target data, making it a very effective tool in monitoring and handling stunting cases in a targeted manner.

Conclusion: The results of this study significantly contribute to reducing the stunting prevalence rate so that it can be used as a health development policy concept, to accelerate the reduction of stunting.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia masih merupakan masalah serius termasuk kejadian stunting yang merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 ditemukan bahwa ada 24,4% balita di Indonesia masih menderita stunting. Kriteria penilaian tinggi rendahnya angka stunting menurut WHO adalah angka stunting sangat tinggi bila prevalensinya ≥30%, dan tinggi bila prevalensinya 20 sampai <30% (Wulan Cahya Rahmatika, Yudho Bawono, 2022).

Upaya pengendalian yang telah dilakukan pemerintah mencakup Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa. Upaya lain yang telah dilakukan yaitu dikeluarkannya peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional nomor 12 Tahun 2021 Tentang rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024 (Peraturan BKKBN, 2021). Yang didukung oleh peraturan presiden (PP) No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Upaya pengendalian tersebut belum secara bermakna menurungkan angka stunting di Indonesia, WHO mengatakan Indonesia termasuk negara tertinggi ketiga di regional Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR) dengan ratarata prevalensinya pada tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Angka prevalensi yang didapatkan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tercatat angka prevalensi anak stunting di Indonesia sebesar 30,8%, dan jika disejajarkan dengan negara-negara di dunia maka Indonesia masuk dalam lima besar yang angka stuntingnya masih tinggi, Berdasarkan hasil riset Kesehatan dasar (Riskesdas 2018) menunjukkan prevalensi stunting mencapai 37,2% dengan sebaran stunting di Indonesia hampir terjadi di seluruh provinsi. Daerah lokus stunting tertinggi berada di kawasan tengah dan timur Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua salah satu daerah disulawesi tertinggi adalah Puskesmas Bontonompo II Kabupaten Gowa dengan sasaran riil sebanyak 4200 balita. (Hotimah et al., 2021)

Hampir semua provinsi di pulau tersebut memiliki tingkat stunting diatas rata-rata nasional. Angka stunting rata-ratadaerah kawasan tengah dan timur berada pada angka 32,3% (Kemenkes RI, 2018) Berdasarkan data Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI, SSGBI 2021, Sulawesi Tengah berada pada urutan ke-8 dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 29,7%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan angka prevalensi stunting Indonesia yaitu 27,67%. Untuk mengatasi prevalensi stunting perlu anggaran pendanaan pengembangan SDM (Muchlis et al., 2022).

Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 12 kabupaten, salah satu kabupaten yang tertinggi angka stunting yaitu kabupaten Banggai Laut yaitu mencapai angka stunting 32,6% tahun 2022 dan turun menjadi 27,7% tahun 2023 berarti ada penurunan sebanyak 4,9% dalam jangka waktu satu tahun. Komitmen Pemerintah Kabupaten Banggai Laut melalui Tim Percepatan Penurunan Stunting telah berupaya dan berkomitmen untuk terus menurunkan angka stunting. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting karena dalam jangka waktu satu tahun mampu menurungkan prevalensi sebesar 4,9%. Hal ini menarik dijadikan sebagai model kebijakan upaya percepatan penurunan stunting yang dapat diterapkan di kabupate-kabupaten lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan masalah serius dalam pertumbuhan dan perkembangan anak diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Upaya percepatan penurunan stunting menjadi prioritas utama dalam memastikan generasi mendatang memiliki kualitas kesehatan yang optimal. Kondisi dimana masyarakat mengalami gizi buruk, akses terbatas ke layanan kesehatan, sanitasi yang buruk dan praktik pemberian makanan yang tidak tepat merupakan penyebab terjadinya stunting, dari berbagai strategi penanggulangan yang sudah dilakukan seperti pendidikan gizi masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu menyusui, peningkatan akses layanan kesehatan terutama daerah-daerah terpencil, pembangunan infrastruktur terutama infrastruktur sanitarian untuk mengurangi risiko infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program- program kesehatan sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anak mereka.

Selain strategi tersebut juga dilakukan kolaborasi lintas sektor dengan menekankan pentinya kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam upaya menangani stunting, dilanjutkan dengan pemantauan dan evaluasi secara terus menerus terhadap program-program

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

penenggulangan stunting untuk memastikan efektivitasnya. Hambatan yang dihadapi adanya tingkat pengetahuan orang tua heterogen mengakibatkan balita tidak berkunjung sehingga pemantauan status gizi anak dan penyakit tidak dapat dilakukan melalui system rujukan terintegrasi. (Andi Rizki Amalia, 2022).

Ahri et al., (2022) memfokuskan perhatian untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting melalui tingkat pengetahuan ibu, Riwayat KEK, kepemilikan jamban sehat, dan hygiene terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa riwayat tersebut adalah faktor penyebab utama kejadian stunting di wilayah puskesmas Bonto langkasa. Namun penyebab kejadian stunting didaerah lain tentu bisa saja berbeda.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan riset pada awalnya peneliti melakukan studi epidemiologi, untuk memahami prevalensi stunting, foktor risiko dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Kemudian peneliti lain mengkaji hubungan antara gizi dan stunting disimpulkan bahwa gizi buruk sangat mempengaruhi terjadinya stunting. Sehingga peneliti melakukan pengembangan dengan mempokuskan perhatian pada strategi pencegahan melalui intervensi gizi yang efektif, mencakup peningkatan akses terhadap gizi yang memadai, promosi praktik pemberian makanan yang sehat dan pendidikan gizi bagi masyarakat.

Peneliti mulai menyadari bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial dan ekonomi, akhirnya peneliti melakukan kajian interdisipliner dengan fokus pada integrasi program kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pembangunan ekonomi dalam upaya penanggulangan stunting. Pengembangan penelitian juga dilakukan dengan pendekatan kemajuan teknologi dengan pendekatan inovatif seperti pemantauan pertumbuhan anak melalui aplikasi mobile dan pemanfaatan data untuk mengetahui pola-pola stunting secara mendalam.

Pendekatan ini memungkinkan pengembangan intervensi yang lebih terarah dan tepat waktu. Rizqah et al., (2022) meneliti tentang efektifitas kebijakan dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting ditemukan bahwa kebijakan yang dikeluarkan bupati lebih menekankan pada himbauan agar semua masyarakat ikut berperan serta dalam penanggulangan stunting namun tidak ada tindakan nyata yang berhubungan langsung dengan penyebab kejadian stunting. Bahri & Patimah, (2023) Realibility merupakan kemampuan petugas kesehatan untuk memberikan pelayanan dengan segera, tepat, akurat dan memuaskan kepada pasien meneliti tentang strategi kebijakan pelaksanaan percepatan penurunan prevalensi stunting dengan pendekatan intervensi pemberian edukasi tentang ASI ekslusif, Asi pendamping dan Asi sampai 2 tahun. Pelatihan bagi konselor serta penyediaan fasilitator dengan dukungan pemerintah.

Layanan kesehatan seluler berpotensi untuk meningkatkan akses layanan kesehatan secara signifikan, evaluasi pelaksanaan program penanggulangan stunting juga menjadi perhatian untuk melihat pelaksanaan dan kendala terhadap program penanganan stunting dan memberikan gambaran bahwa program yang diberikan adalah penyuluhan gizi pada 1000 HPK, makanan tambahan ibu hamil KEK dan balita gizi kurang namun program ini ditemukan belum optimal (E. Haeruddin et al., 2022). Riky Ristanto Gari et al., (2021) faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kunjungan balita keposyandu adalah persepsi orang tua memfokuskan perhatian pada hygiene personal dengan pendekatan Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan stunting dengan objek penelitian pada ibu balita stunting dengan intervensi penyuluhan, demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa-siswi, mendorong membiasakan cucitangan pakai sabun dengan menyiapkan sarana ditempat-tempat umum yang mudah dijangkau.

Muchlis et al., (2022) pola pengembangan sumberdaya manusia dalam penanganan stunting diwilayah kerja puskesmas Maiwa Enrekang bahwa anggaran penurunan stunting melalui dana BOK akan didistribusi keseluruh puskesmas, biaya pengembangan SDM yang terdiri atas biaya seleksi dan rekruitmen serta biaya pelatihan dan pengembangan dibebangkan pada anggaran BOK menyebabkan anggaran penanganan stunting tersedot pada biaya pengembangan SDM.

Strategi dinas kesehatan dalam menekan laju penderita stunting yaitu pembentukan kerjasama lintas sektor, melibatkan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) dan memaksimalkan sosialisasi kepada masyarakat menunjukkan bahwa ada penurunan prevalensi kejadian stunting. Tidak sedikit juga pasien memanfaatkan program dari puskesmas untuk melakukan pemeriksaan seperti dottoro'ta yang siap kerumah jika terdapat pasien yang sakit atau bergejala dan tidak bisa ke puskesmas. (H. Haeruddin et al., 2023).

Penelitian yang ingin kami lakukan dalam percepatan penurunan stunting di Banggai Laut yang mana telah mampu menurungkan prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 32,6% turun menjadi 27,7% berarti terjadi penurunan sebanyak 4.9% dalam jangka waktu satu tahun, dengan fokus melihat pengembangan inovasi pemerintah bersama masyarakat melalui pendekatan Inovasi pertama Dukcapil menyapa, inovasi ini

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

diterjemahkan dari peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional nomor 12 Tahun 2021 Tentang rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024. Inovasi ke dua Kanjoli-an yaitu kunjungan para dokter ahli keseluruh wilah secara bergantian dan inovasi ke tiga Ketumbar yaitu kejar tubuh bumil. Inovasi ini peneliti akan memotret kegiatan dari ketiga inovasi yang dilancarkan pemerintah Banggai Laut untuk menurunkan prevalensi kejadian stunti selanjutnya hasil penelitian akan menjadi kajian dan konsep kebijakan yang dapat diterapkan di daerah-daerah lain sebagai lokus kejadian stunting.

METODE

Tahapan Penelitian

Tahap pertama

Mengidentifikasi konsep penelitian yang akan diteliti dan kedudukan Konsep Dukcapil menyapa kemudian memotret kegiatan dari konsep inovasi dukcapil menyapa, selama penelitian akan mengumpulkan data cara penerapan dari konsep inovasi dukcapil menyapa.

Tahap kedua

Menetapkan subjek penelitian. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang langsung terlibat dalam objek penelitian, adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala dinas kesehatan sebagai informan kunci, petugas kesehatan, petugas Dukcapi, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam konsep penelitian sebagai informan biasa.

Peubah Yang Diukur Konsep Dukcapil menyapa semua kegiatan-kegiatan dukcapil menyapa dan penerapannya, seperti cara penemuan bumil, kegiatan layanan bumil, layanan balita serta cara penemuan sasaran. Rancangan Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam (indepth interview) langsung dengan subyek/informan menggunakan metode wawancara berstruktur (structured interview). Transkrif data dikumpulkan dan dilakukan pemilahan sesuai konten kemudian dimasukan dalam table tabulasi data emik dan data etik disandingkan lalu dilakukan reduksi data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan konten analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Inovasi Dukcapil Menyapa

Menyiapkan Data Base Anak Balita

Dukcapil kini mempersiapkan basis data khusus untuk anak balita dan ibu hamil sebagai bagian dari upaya penanganan stunting di Banggai Laut. Langkah ini bertujuan untuk mendukung program pencegahan dan penanganan stunting secara lebih terintegrasi, sebagai mana disampaikan oleh informan berikut;

> *"Data Balita dimasukan dalam ePPGBM, jadi semua balita dan ibu hamil terpantau setiap bulannya".(RZ, 25 Thn)*

Dukcapil menyapa memang sangat penting sehingga sasaran yang potensial maupun yang terindikasi stunting terpantau secara berkelanjutan mengingat pentingnya intervensi dini untuk mencegah stunting pada anak sejak dalam kandungan dan masa awal kehidupannya. Dalam basis data ini, Dukcapil akan mengumpulkan informasi penting seperti identitas anak balita, ibu hamil, kondisi kesehatan, serta informasi demografis lainnya. Sebagaimana dikatakan informan berikut;

> *"Data di posyandu di entry ke aplikasi, setelah itu akan muncul beberapa balita atau ibu hamil yang gizi buruk, sedang dan stunting"(RM, 31 Thn)*

Dengan data yang lebih komprehensif dan akurat, dukcapil menyapa juga membuatkan aplikasi khusus yang dapat menganalisis dan mengelompokkan data status gizi buruk, sedang dan stunting sehingga Bupati banggai Laut lebih mudah memantau perkembangan anak dan kondisi ibu hamil, serta mengidentifikasi wilayah dengan angka risiko stunting yang tinggi.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Inisiatif ini juga akan mendukung koordinasi antar-instansi terkait seperti Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sosial dalam mengoptimalkan program bantuan nutrisi, layanan kesehatan ibu dan anak, serta edukasi tentang gizi dan pola asuh. Dengan adanya data ini, diharapkan penanganan stunting dapat lebih tepat sasaran dan efektif, sehingga target penurunan angka stunting di Banggai laut dapat tercapai sesuai rencana pemerintah.

Selain memantau data kependudukan anak balita dan ibu hamil, basis data ini juga akan berfungsi sebagai dasar bagi program intervensi langsung di lapangan. Sebagai mana disampaikan informan;

> *"Data ePPGBM, seperti laporan harian, bulanan, dan laporan tahunan dijadikan dasar penyusunan Rencana pengendalian Stunting.(MS, 31 Th)*

Melalui data terintegrasi, pemerintah dapat mendeteksi lebih awal risiko stunting dan segera mengambil langkah pencegahan, seperti distribusi bantuan pangan bergizi, penyediaan layanan kesehatan ibu dan anak, serta pemantauan asupan gizi ibu hamil. diperkuat oleh informan berikut bahwa;

> *"Program rutin yang melibatkan lintas sektor juga melibatkan kader dalam perencanaan" (HR, 25 Th).*

Sistem ini juga memungkinkan adanya *tracking* perkembangan anak balita di setiap daerah sehingga penurunan angka stunting bisa dipantau secara berkala. Selain itu, basis data ini akan membantu petugas kesehatan di lapangan untuk lebih mudah mengidentifikasi keluarga yang membutuhkan intervensi khusus. Sehingga penanganannya lebih cepat sebagaimana dikatakan informan berikut;

> *"Penanganan Stunting diperkuat dengan melakukan pertemuan dan pembahasan dengan beberapa metode yang digunakan seperti melalui hp, Zoometing dan pertemuan bulanan secara teratur" (ZP, 56 Th).*

Melalui integrasi data dengan Dinas Kesehatan, data balita dan ibu hamil akan memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait kebutuhan kesehatan masyarakat di tingkat daerah, terutama di wilayah desa yang memiliki angka stunting tinggi.

Dukcapil berkolaborasi dengan berbagai instansi untuk memastikan akurasi dan keberlanjutan data ini, termasuk dengan melibatkan kader-kader kesehatan di desa untuk memantau kondisi anak dan ibu hamil secara berkala. Sebagaimana diktakan oleh informan bahwa;

> *"Penanganan stunting perlu sinergiantar pihak terkait dalampercepatan penurunan stunting.(SD, 37 Th).*

Inisiatif ini diharapkan tidak hanya menekan angka stunting, tetapi juga membangun ekosistem layanan kesehatan dan dukungan nutrisi yang berkelanjutan demi mewujudkan generasi yang sehat dan produktif. Tentu hal ini membutuhkan pendampingan sebangai mana dikatanakn informan bahwa;

> *"Pendampingan pada pasangan usia subur dan keluarga yang beresiko stunting, dan juga penyediaan data-data keluarga yang beresiko stunting yang nantinya akandiinput datanya di ePPGBM" (RS, 51 th).*

Terbangunnya ekosistem layanan kesehatan akan terhubung dengan program-program bantuan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah. Melalui data yang terkumpul, keluarga dengan risiko stunting yang tinggi dapat memperoleh prioritas dalam program bantuan nutrisi, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan bantuan khusus untuk ibu hamil dan balita.

Membuat Maps di Wilayah Terdampak Stunting

Membuat *maps* atau peta wilayah terdampak stunting bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam memantau dan menangani kasus stunting secara tepat sasaran, Sebagai mana dikatakan oleh informan bahwa;

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"Sasaran penanganan stunting di Banggai laut sudah ditahu petugas karena ada maps yang dibuat dukcapil sebagi tim PPS" (MS, 31 Th).

Data kependudukan diambil data anak balita dan ibu hamil dari basis data yang disediakan oleh Dukcapil. Yang dikomparasi dengan data dari Dinas Kesehatan, posyandu, dan rumah sakit terkait tingkat gizi, angka stunting, dan kesehatan ibu hamil. Sebagai mana informan mengatakan bahwa;

"Data Balita dimasukan dalam ePPGBM, jadi semua balita dan ibu hamil terpantau setiap bulannya".(RZ, 25 Thn)

Sedangkan data sosial ekonomi diambil Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang status ekonomi, akses pangan, sanitasi, dan air bersih juga sangat penting untuk analisis. Dalam konteks penurunan stunting, MAPS (Mutasi Anggaran dan Perencanaan Stunting) adalah suatu pendekatan yang melibatkan penggunaan data spasial dan sistem informasi geografis (SIG) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merencanakan intervensi yang tepat pada wilayah-wilayah yang memiliki tingkat stunting tinggi sebagaimana dikatakan oleh informan berikut;

"Kami melakukan audit kasus stunting, ee kemudian surveilans keluarga beresiko stunting"(ZP, 56 th)

MAPS membantu Tim PPS, serta pemerintah daerah dan dinas kesehatan, untuk mengarahkan sumber daya secara lebih efektif. Juga berupaya memberikan akses kepada masyarakat sebagaimana dikatakan informan berikut;

"TPPS bersma masyarkat kami berKomitmen sangat kuat karena torang juga diberikan akses untuk melihat data ePPGMB" (EP, 28 TH)

Penggunaan data geospasial, maka MAPS akan memetakan daerah-daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi sehingga dapat diketahui lokasi spesifik yang perlu mendapatkan perhatian khusus, seperti yang disampaikan informan berikut;

"Upaya dilakukan dalam menurungkan stunting salah satu meningkatkan akses air minum dan sanitasi, memperbaiki pola asuh, serta meningkatkan kualitaskehidupan keluarga" (RS, 51 Th)

Melalui pemetaan, MAPS dapat mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan atau sosio-ekonomi yang berpotensi berkontribusi terhadap stunting, seperti akses terhadap air bersih, fasilitas kesehatan, sanitasi, dan status gizi. Berdasarkan peta dan analisis data, pemerintah bisa merancang intervensi yang spesifik untuk wilayah tertentu, misalnya meningkatkan akses ke layanan kesehatan ibu dan anak di daerah yang kekurangan fasilitas tersebut sebagaimana dikatakan oleh informan berikut;

"Kami melakukan intervensi spesifik dan intervensi sensitive pada Kelompok sasaran anak berusia 0-59 bulan, calon pengantin, ee ibu hamil, dan remaja"(MR, 31 Th).

MAPS membantu mengoptimalkan alokasi anggaran dengan mengarahkan sumber daya ke wilayah yang paling membutuhkan intervensi, sehingga program penurunan stunting lebih efisien dan tepat sasaran disampaikan oleh informan berikut;

"Hasil yang sudah dicapai bisa diliat disistem ePPGBM, nantinya hasil pelaporan penyelenggaraan percepatan penurunan stunting ini akan dilaporkan oleh bapak bupati ke provinsi" (SD, 37 th)

MAPS menyediakan data yang berkelanjutan sehingga perkembangan program penurunan stunting dapat dipantau dari waktu ke waktu dan hasilnya dievaluasi secara berkala. Dengan adanya MAPS, kebijakan penurunan stunting dapat lebih berbasis data, sehingga memberikan dampak yang lebih besar dalam mengurangi prevalensi stunting di Banggai Laut.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kemudahan Bagi Warga dalam Kepengurusan Kependudukan

Kemudahan dalam pengurusan kependudukan memainkan peran penting dalam penurunan stunting. Dengan sistem administrasi kependudukan yang efisien dan mudah diakses, data tentang keluarga dan anak-anak dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga berbagai program penanganan stunting dapat lebih tepat sasaran sebagai mana dikatakan oleh informan bahwa;

> *"Ada gerakan berbasis pelayanan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan pengurusan dokumen kependudukan" (MS,31 th)*

Pengurusan dokumen seperti akta kelahiran, kartu identitas anak (KIA), dan kartu keluarga (KK) mempermudah pemerintah dalam memantau status anak-anak sejak dini. Dengan memiliki data kependudukan yang lengkap, pemerintah bisa lebih cepat mendeteksi anak-anak yang berisiko mengalami stunting dan melakukan intervensi yang diperlukan sebagaimana dikatakan oleh informan berikut;

> *"Data Balita dimasukan dalam ePPGBM, jadi semua balita dan ibu hamil terpantau setiap bulannya".(RZ, 25 Thn).*

Kemudahan dokumen kependudukan memeberi motivasi tersendiri masyarakat untuk memilikinya sehingga semua sasaran terpantau dengan baik. Data kependudukan yang akurat memudahkan identifikasi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, yang cenderung memiliki risiko stunting lebih tinggi. Dengan demikian, bantuan sosial dan program peningkatan gizi dapat lebih tepat sasaran pada keluarga yang benar-benar membutuhkan sebagaimana dikatakan oleh informan berikut;

> *"Ada sinkronisasi program-program nasional, lokal, dan masyarakat di tingkat pusat maupun daerah.(MR, 31 Th).*

Administrasi kependudukan yang tertata, masyarakat lebih mudah mengakses layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kehamilan, imunisasi anak, dan posyandu. Semua layanan ini krusial untuk pencegahan stunting melalui pemantauan kesehatan ibu hamil dan perkembangan anak, sebagaimana dikatakan oleh informan bahwa ;

> *"Sasaran percepatan penurunan stunting Ibu hamil dan anak-anak usia 0-2 tahun atau rumah tanggal dengan seribu hari pertamakelahiran" (ZP, 56 Th).*

Diperkuat oleh informan lain bahwa sasaran sebaiknya dimulai sejak dini sebagaimana dikatakan informan berikut;

> "*Sehingga sejak masa kehamilan tersebut, harusdipastikan kondisi kesehatan dan kecukupannutrisi bagi ibu hamil dan anak dalam kandungannya cukup (EP, 28 Th).*

Penguatan data kependudukan juga membantu penyelenggaraan program pendidikan dan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, dan sanitasi yang layak. Program-program ini bisa lebih efektif karena diarahkan kepada komunitas dan keluarga yang teridentifikasi berdasarkan data seperti pemberian makanan tambahan, imunisassi, tablet tambah darah, Vitamin A, dan Zinc dilaksanakan dengan tepat sasaran sebagai mana dikatakan informa berikut;

> *"Kami kelompok ibu hamil, ada juga kelompok anak balita, dan kelompok masyarakat tidaak mampu semuanya dapat program pendampingan dari petugas TPPS" (SD, 37 TH).*

Diperkuat oleh informalain bahwa upaya yang dilakukan oleh petugas Tim PPS sebagai bentuk program pendampingan antara lain sebagaimana disampaikan oleh informan berikut;

> *"Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil yang mengalami anemia, Pemberian makanan tambahan pada ibu hamil yang berstatus tidak baik atau yang beresiko melahirkan anak stunting, kemudian Pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi, Pemberian vitamin A pada bayi dan balita sebagai anti oksidan dan mencegah infeksi pada bayi dan balita, Pemberian zinc pada bayi sebagai obat diare dalam menurunkan resiko*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

stunting,Pemberian makanan tambahan terhadap balita" (RS. 51 Th)

Data kependudukan yang mudah dikelola dan diakses juga mempermudah integrasi dengan sistem data lainnya, seperti data kesehatan dan pendidikan. Ini memungkinkan analisis komprehensif untuk intervensi yang lebih efektif dalam penanganan stunting. Dengan kemudahan pengurusan kependudukan, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat memanfaatkan data secara maksimal untuk menargetkan intervensi yang diperlukan bagi keluarga dan anak-anak yang berisiko.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan konsep innovasi dukcapil menyapa dalam percepatan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Banggai Laut berperan menyiapkan Data Base Anak Balita, membuat maps wilayah terdampak stunting dan memberikan kemudahan bagi warga dalam kepengurusan kependudukan menunjukkan bahwa pada konsep ini memberikan intervensi tepat sasaran baik sasaran yang potensial maupun yang terindikasi stunting terpantau secara berkelanjutan sehingga dapat dilakukan intervensi dini untuk mencegah stunting pada anak sejak dalam kandungan dan masa awal kehidupannya. Dukcapil menyapa juga membuat maps atau peta wilayah terdampak stunting dan menjadi alat yang sangat efektif dalam memantau dan menangani kasus stunting secara tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahri, R. A., Batara, A. S., Samsualam, S., Haeruddin, H., Multazam, A. M., & Ardiatma, A. (2022). Evaluation of stunting policy in Enrekang Regency in 2022. International Journal of Health Sciences, June, 3120–3132. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.10602.

Andi Rizki Amalia, R. A. P. R. A. Y. H. H. (2022). Konsistensi Komunikasi Terhadap Pelaksanaan Sistem Informasi Rujukan Terintegrasi (Sisrute) Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. Journal.Lldikti9.Id/Ekonomika, 6, 40–47. http://journal.lldikti9.id/Ekonomika

Bahri, M., & Patimah, S. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan dan Kepercayaan Pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Nu'mang. Journal of Muslim Community Health (JMCH), 4(4), 180–191.

Haeruddin, E., Ahri, R. A., & Yusuf Rezky A. (2022). Mobile Health Care in Developing Countries: A Narrative Review. International Journal of Artificial Intelegence Research, 6(1).

Haeruddin, H., Apriana, E., Ambas, J., & ... (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Poli Umum pada Masa Pandemic Covid-19 di Puskesmas Tamalate Kota Makassar: Factors that …. Journal of Aafiyah Health …, 4(2), 66–71. http://pasca-umi.ac.id/index.php/jahr/article/view/1552

Hotimah, H., Haeruddin, & Ikhram Hardi. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. Window of Public Health Journal, 2(5), 1295–1305. https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.485

Muchlis, N., Haeruddin, & Susanti, N. (2022). Pola Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa sebagai Lokasi Khusus Stunting Kabupaten Enrekang. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 13(1), 180–185.

Riky Ristanto Gari, Rezky Aulia Yusuf, Reza Aril Ahri, Sitti Patimah, & Haeruddin. (2021). The Overview of Health Protocols for Preventing and Controlling of COVID-19 ; A Qualitative Exploration from Rural Area in Indonesia. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology, 16(1), 994–1004. https://doi.org/10.37506/ijfmt.v16i1.17624

Rizqah, S. F., Yusuf, R. A., Haeruddin, Ahri, R. A., & Rizki, A. A. (2022). The Association of Knowledge, Attitudes and Beliefs with the Compliance of Face Masks Utilization during COVID-19 Outbreak; an Overview from a Rural District in Indonesia|. International Academic Research Journal of Internal Medicine & Public Health, 03(August). https://doi.org/10.47310/iarjimph.2021.v02i05.014

Wulan Cahya Rahmatika, Yudho Bawono, R. R. (2022). Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tanjungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 74–83.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license